

Konsep Istiqamah Dalam Islam

Oleh : Pathur Rahman

pathurrahman_rahman@yahoo.co.id

Abstract

Human life has not all come down to even more improvements that lead to destruction and destruction. This is due to a lack of determination (Istiqamah). Islamic education wants to create a place towards achieving benefits for humans themselves.

Istiqamah attitude is obtained by doing something optimally, in accordance with science, not excessive, and sincerely selfless. With istiqamah it will produce a struggling yet calm and optimistic person. These three things will lead someone to the goal of Islamic education as a servant of Allah, as a caliph, and also happiness of the world and the hereafter.

Keywords: Istiqomah, Caliph, happiness of the world and the hereafter

Abstrak

Tatanan kehidupan manusia belum semuanya bermuara pada perbaikan bahkan banyak yang menuju pada kerusakan dan kehancuran. Hal ini diakibatkan dari kurangnya keteguhan (Istiqamah) manusia dalam memegang prinsip dan pedoman hidup yang diberikan. Pendidikan Islam tentunya ingin menciptakan suatu kondisi kearah tercapainya kebaikan bagi manusia itu sendiri

Sikap istiqamah diperoleh dengan cara melakukan sesuatu dengan optimal, didasarkan pada ilmu, tidak berlebihan, dan ikhlas tanpa pamrih. Dengan istiqamah akan menghasilkan pribadi yang berani namun tenang, dan optimistis. Tiga hal inilah yang akan menghantarkan seseorang sampai pada tujuan pendidikan Islam yakni sebagai hamba Allah, sebagai khalifah, serta bahagia di dunia dan akhirat.

Kata kunci : Istiqomah, Khalifah, Bahagia dunia akherat

A. Pendahuluan

Agama Islam tidak melarang umatnya mengikuti perkembangan zaman, bahkan sebaliknya senantiasa memerintahkan untuk mengikuti perkembangan zaman.

Tugas yang diamanatkan oleh Allah SWT kepada manusia di muka bumi tidak bisa dilaksanakan, jika hanya mengandalkan hawa nafsu, bahkan bukan kemakmuran yang didapat tetapi justru kerusakan. Manusia memang diberikan kemerdekaan untuk memilih apa yang diyakini dan apa yang tidak diyakini. Untuk berkehandak, berbuat, berpikir, dan berpendapat, namun kemerdekaan itu harus dipertanggungjawabkan kelak, karena kemerdekaan yang telah diberikan oleh Allah SWT. itu tidak boleh melampaui batas-batas amanah dan tanggung jawab yang telah ditentukan-Nya baik yang terdapat di dalam alam semesta ini maupun yang terkandung dalam firman-firmanNya dalam ajaran agama. (Mohammad Daud Ali, 1998 : 15).

Sebagai Rahmatan Lil Alamin Islam memberi pedoman hidup kepada manusia dalam mengemban tugas dari Allah SWT berupa al-Quranul Karim dan sunnah rasul. Pedoman hidup ini mencakup dua unsur, yaitu :

1. Hubungan manusia dengan Allah SWT, yaitu kewajiban manusia untuk mengabdikan kepada-Nya.
2. Hubungan manusia dengan sesama makhluk yaitu untuk melestarikan alam lingkungan dengan larangan tidak membuat kerusakan di muka bumi.

Memiliki pendirian yang kuat atau komitmen dalam mempertahankan nilai-nilai Islam dan memperjuangkan penegakannya secara konsisten disebut dengan Istiqamah. (Mitha, <http://www.imsa.wordpress.com>). Istiqamah merupakan kewajiban asasi dan sebuah keniscayaan bagi hamba-hamba Allah yang menginginkan husnul khatimah dan harapan-harapan surganya. (Indra, <http://www.indramuslim.wordpress.com>). Istiqamah artinya teguh pendirian, konsisten, konsekuen. (NurAlamBakhtir, <http://www.mesjidsundakelapa.or.id>). Tentu saja keperluan kepada sikap Istiqamah itu ada pada tiap saat, masa, dan keadaan, lebih-lebih lagi di zaman modern ini. Karena kemodernan bercirikan perubahan. Bahkan para ahli menyebutkan bahwa kemodernan ditandai dengan “perubahan

yang terlembagakan”, artinya, jika pada zaman-zamanebelumnya perubahan adalah sesuatu yang “luar biasa” dan hanya dalam kurun waktu yang panjang, di zaman modern itu merupakan gejala harian, dan sudah menjadi keharusan. Istiqamah berfungsi sebagai benteng kekuatan untuk mempertahankan iman dengan penuhkesungguhan dan tanggungjawab,

Melihat fenomena sekarang ini penyalahafsiran arti modern dan penyalahgunaan kemajuan dan alat-alat teknologi sehingga kemodernan terkesan lebih banyak sisi negatifnya dari pada sisi positifnya.

Istiqamah adalah sikap yang dapat membentuk pribadi seseorang sehingga memenuhi dirinya sebagai insan sejati, khalifah Allah SWT di muka bumi ini yang menjadi tujuan dalam pendidikan Islam.

Tulisan ini mencoba menarik benang merah tentang konsep Istiqamah dalam Islam.

B. Konsep Istiqomah dalam Islam

Secara kebahasaan, kata Istiqamah adalah bentuk masdar yang diambil dari akar kata istaqama-yastaqimu yang artinya lurus, teguh, dan konsisten. (M. Mahbuby Aly, <http://www.sidogiri.com>).

Ibnu Taimiah mengatakan bahwa Istiqamah adalah cinta kepada Allah dalam beribadah kepada-Nya dan tidak berpaling dari-Nya walau sesaat. (Ibid). Dalam pengertian tersebut Ibnu Taimiah memaknai Istiqamah dengan kecintaan kepada Allah.

1. Azyumardi Azra

Menurut beliau Istiqamah adalah sikap yang tegas, konsisten, tidak ke kiri, tidak ke kanan, dan tidak plin-plan.(Azyumardi Azra, <http://www.republika.co.id>).

2. Toto Tasmara

Toto mengungkapkan bahwa Istiqamah adalah suatu bentuk kualitas batin yang melahirkan sikap konsisten dan teguh pendirian untuk menegakkan dan

membentuk sesuatu menuju pada kesempurnaan atau kondisi yang lebih baik.(Toto Tasmara,<http://renirosari.staff.ugm.ac.id>).

Tentunya masih banyak lagi tokoh yang punya pendapat tentang pengertian Istiqamah yang tidak bisa penulis kutip semuanya namun pada intinya jika disimpulkan Istiqamah bermuara pada dua hal, Pertama, iman kepada Allah; Kedua, mengikuti risalah yang dibawa oleh Rasulullah, baik secara lahirataupun batin. Dapat disimpulkan bahwa istiqamah adalah orang yang bisa mengaktualisasikan nilai keimanan, keislaman dan ke-ihsanan dalam dirinya secara total.

Perintah Istiqamah dalam al Qur'an antara lain dapat dilihat (QS. . At Taubah [9]: 7. Bagaimana bisa ada perjanjian (aman) dari sisi Allah dan RasulNya dengan orang-orang musyrikin, kecuali orang-orang yang kamu Telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidilharam ? Maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa..(QS. Hud [11]: 112). Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang Telah Taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan

Menurut Sayyid Qutub kata istaqim dalam surah Hud adalah perintah untuk Istiqamah, yakni “berlaku lurus dan menempuh jalan dengan tidak menyimpang”.(Sayyid Quthb, 2003 : 149). Sedangkan menurut al Maraghi Istiqamah merupakan suatu kata atau istilah yang mempunyai arti yang luas, mencakup apa saja yang berkaitan dengan ilmu, amal dan akhlak mulia.(Ahmad Musthafa al Maraghi,1988 : 168).

Dalam ayat di atas yang paling ditekankan untuk Istiqamah adalah Nabi SAW, karena Nabi merupakan suri tauladan bagi umatnya. Menurut Quraisy Shihab dalam ayat ini Nabi diperintahkan untuk konsisten dalam menegakkan tuntunan wahyu Illahi sebaik mungkin sehingga terlaksana secara sempurna sebagaimana mestinya,

adapun tuntunan wahyu itu mencakup seluruh persoalan agama dan kehidupan baik kehidupan dunia maupun akhirat. Dengan demikian perintah tersebut mencakup perbaikan kehidupan duniawi dan ukhrowi, pribadi masyarakat dan lingkungan.(M. Quraisy Shihab, 2002 : 351).

Serupa dengan itu, ayat 15 dalam surah Asy Syura Allah juga berfirman

Maka Karena itu Serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah (Istiqamah) sebagai mana diperintahkan kepadamu (Q.S. asy Syura [42]: 15)

Ditegaskan dalam ayat ini, Istiqamah yang dituntut untuk diwujudkan adalah kama umirta (sebagaimana yang diperintahkan kepadamu). Sementara perkara yang diperintahkan kepada Rasulullah saw tiada lain adalah agama Islam. Dengan demikian, ayat ini memerintahkan Rasulullah saw. dan umatnya untuk senantiasa teguh, kukuh, dan konsisten terhadap seluruh ajaran agama Islam.

Pada hakikatnya perintah Istiqamah bukan hanya untuk Nabi, Nabi hanya diperintahkan untuk memberikan contoh saja, hal itu sebagaimana firman Allah SWT di bawah ini:

Katakanlah: "Bahwasanya Aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa, Maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepadanya dan mohonlah ampun kepadanya. dan Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya. (QS. Fusshilat [41]: 6).

Menurut al Maraghi yang dimaksud Istiqamah dalam ayat di atas adalah memurnikan penghambaan kepada Allah SWT. Dalam surat yang sama juga diterangkan tentang Istiqamah yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشُرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" Kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang Telah dijanjikan Allah kepadamu".(QS. Fusshilat [41]: 30).

Redaksi yang mirip dengan ayat di atas dapat dijumpai pada Surah Al Ahqaf ayat 13

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah", Kemudian mereka tetap Istiqamah Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. (QS. al Ahqaf [46]: 13)

Menurut Hamka yang dimaksud dengan Istiqamah dalam ayat tersebut adalah tetap pendirian bertuhan kepada Allah dengan membayarkan haknya dan hakikatnya, tetap pendirian bertuhan kepada Allah dalam hati sanubari, dalam tindakan hidup, dalam kesyukuran menerima nikmat, dalam kesabaran menahan cobaan karena pendirian yang teguh itu pasti mendapat ujian.(Hamka,1981 : 266). Senada dengan hal itu, al Maraghi mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan Istiqamah dalam ayat tadi adalah teguh dalam beriman sehingga tidak tergelincir, dalam hal ini adalah ibadah dan i'tikad-i'tikadnya tidak dilanggarnya.(A. Mustafa al Maraghi, 234).

Dalam hadits, Nabi juga mewasiatkan tentang Istiqamah antara lain:

عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الشَّافِعِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا بَعْدَكَ قَالَ: قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَقِيمَ. (رواه مسلم)

(Imam Abi Husain Muslim Bin Hajjaj al Qusyairy an Nisabury, 1993 : 27).

Diriwayatkan oleh Sufyan bin Abdillah Assaqafi R.A. dia berkata : aku pernah bertanya (kepada Rasulullah) wahai Rasulullah, wasiatilah aku tentang Islam yang tidak kutanyakan lagi kepada orang sesudah engkau, maka beliau menjawab : Katakanlah ! Aku beriman kepada Allah SWT kemudian berIstiqamahlah. (H.R. Muslim).

Hadits ini mengandung wasiat (nasihat) yang sangat besar manfaatnya dan mencakup semua perkara agama yakni keharusan untuk tetap Istiqamah dalam keimanan sampai di akhir hayat.

Istiqamah memiliki kaitan yang erat dengan keteguhan untuk selalu berada di jalan lurus yang luas atau berbuat mendekati jalan lurus yaitu disekitar Garis Keseimbangan dengan ketulusan dan keikhlasan semata-mata karena mengharap ridha Allah.

Dalam kehidupan, Istiqamah merupakan suatu ruh atau energi spiritual yang karenanya keadaan menjadi hidup dan juga menyuburkan amal manusia secara umum. Oleh karena semua amal tergantung niatnya, dan niat erat kaitannya dengan keikhlasan dan ridha Allah semata, maka Istiqamah dalam banyak aspek akan berkaitan dengan kontinuitas atau konsistensi untuk selalu berada dalam kebenaran dengan pengolahan jiwa manusia atau penyucian jiwa.

C. Fungsi konsep Istiqamah

Istiqamah memiliki fungsi yang patut untuk dicermati dan dijadikan pelajaran. Diantara fungsi atau kegunaannya adalah: (<http://www.dakwatuna.com>)

1. Sebagai proses pembelajaran

Istiqamah merupakan satu bentuk “proses pembelajaran” yang harus senantiasa dilakukan oleh setiap muslim. Karena hidup merupakan proses pembelajaran, menuju keridhaan Allah swt. Dan salah satu ciri dari pembelajaran adalah adanya kekeliruan. Dan dengan kekeliruan inilah, manusia berupaya memperbaiki diri. Tanpa kesalahan, tidak akan pernah ada keberhasilan.

2. Manajemen diri

Istiqamah merupakan bentuk manajemen diri yang sangat baik dan disarankan oleh berbagai ahli manajemen. Karena Istiqamah adalah implementasi dari kontrol emosi yang terdapat dalam diri seseorang. Dan paradigma yang populer sekarang ini adalah bahwa kunci keberhasilan yang paling besar adalah dengan kontrol emosi. Seseorang yang memiliki kontrol emosi yang baik, maka prosentase keberhasilannya akan lebih besar, dibandingkan dengan orang yang memiliki kecerdasan intelektual sekalipun.

3. Bekal dalam hidup

Istiqamah sangat diperlukan, terutama bagi bekal perjalanan hidup. Ibarat orang yang lari maraton 10 km, maka ia tidak boleh berlari sprint pada 100 m awal, kemudian setelah itu ia kelelahan.

D. Ruang Lingkup dan ciri konsep istiqamah

Jika dilihat dari ruang lingkungannya, maka Istiqamah mencakup tiga hal yakni: (<http://www.al-azim.com>).

1. Istiqamah hati

Istiqamah hati adalah sentiasa teguh dalam mempertahankan kesucian iman dengan cara menjaga kesucian hati daripada sifat syirik, menjauhi sifat-sifat cela seperti riak dan menyuburkan hati dengan sifat terpuji terutamanya ikhlas. Dengan kata-kata lain Istiqamah hati bermaksud mempunyai keyakinan yang kukuh terhadap kebenaran.

2. Istiqamah lisan

Istiqamah lisan adalah memelihara lisan atau tutur kata supaya sentiasa berkata benar dan jujur, seperti kata hati yang berpegang pada prinsip kebenaran dan kejujuran, tidak berpura-pura, dan tidak banyak beralih. Istiqamah lisan terdapat pada orang yang beriman, berani menyatakan dan mempertahankan kebenaran dan hanya takut kepada Allah swt.

3. Istiqamah Perbuatan

Istiqamah perbuatan ialah Tekun berkerja atau melakukan amalan atau melakukan apa saja usaha untuk mencapai kejayaan yang di ridhai Allah. Dengan kata-kata lain Istiqamah perbuatan merupakan sikap dedikasi dalam melakukan sesuatu pekerjaan, perusahaan atau perjuangan menegakkan kebenaran, tanpa rasa kecewa, lemah semangat atau putus asa.

Terdapat beberapa ciri orang-orang yang bersikap Istiqamah yaitu:(Nur Alam Bakhtir, <http://www.mesjidsundakelapa.or.id>).

1. Orang Islam
2. Optimis
3. Baik sangka
4. Memahami hidup dan kehidupan
5. Memandanga rendah kediniwian
6. Tidak memandang rendah orang lain
7. Konsisten

E. Tujuan Konsep Istiqamah

Tujuan merupakan persoalan penting dan mendasar sebab tanpa perumusan tujuan, maka perbuatan akan mejadi tidak jelas, tanpa arah dan bahkan bisa tersesat dan

salah. Oleh karenanya masalah tujuan menjadi inti dan sangat penting dalam menentukan isi dan arah sebuah konsep.

Menurut al-Syaibani, sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata menjelaskan bahwa tujuan merupakan akhir dari suatu usaha yang disengaja, teratur dan tersusun. Tujuan adalah sesuatu yang hendak dicapai oleh seseorang atau lembaga, dan tujuan memiliki sifat yang tetap.(Abuddin Nata, 2005 : 97).

Pengertian serupa juga dikemukakan oleh Kemas Badaruddin yang mendefinisikan istilah tujuan dengan sesuatu yang diharapkan tercapai setelah adanya aktifitas, ataupun saat kegiatan tersebut berakhir. Dengan kata lain tujuan adalah cita-cita akhir dari sebuah konsep. Dan tujuan itu lazimnya senantiasa bersifat baik, baik untuk sendiri maupun untuk orang lain.(Kemas Badaruddin, 2007 : 39).

F. Penutup

Demikian urgensinya konsep istiqamah dalam Islam, maka agar tujuan konsep istiqomah ini tercapai maka seluruh unsur yang terkait dengan permasalahan hati, lisan dan perbuatan harus memiliki karakteristik yang terkandung dalam sifat istiqamah terutama buah dari sikap istiqamah itu yakni keberanian, ketenangan dan optimism..

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan Terjemahnya Depag. R.I., 2007, , Solo: PT. Qomari Prima Publisher
- Al Bukhari, 1992, Terjemah Hadits Sahih Bukhari I-IV, terjemahan, Zainudin Hamidi dkk, Jakarta: Widjaya.
- Al Maraghi, Ahmad Musthafa, 1988, Terjemah Tafsir Al Maraghi, terjemahan, K. Anshori Umar Sitanggal dkk., Semarang: CV. Thoha Putra.
- An Nisabury, Imam Abi Husain Muslim Bin Hajjaj al Qusyairy, 1993, Terjemah Hadits Sahih Muslim I-IV, Terjemahan, Ma'mur Daud, Jakarta: Widjaya.
- Badaruddin, Kemas, Filsafat Pendidikan Islam, 2007, Analisis Pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad Al-Naquib al-Attas, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daud Ali, Mohammad, 1998, Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hamka, 1981, Tafsir Al Azhar, juz XXIV, Surabaya: Yayasan Latimojong.
- Langgulung, Hasan, 2002, Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial, (Jakarta: Gaya Media Pratama,)
- Langgulung, Hasan, 2003, Asas-Asas Pendidikan Islam, Jakarta : Radar Jaya Offset.
- Nata, Abuddin, 2005, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Quthb, Sayyid, 2003, Tafsir Fi Zhilalil Al Quran, diterjemakan oleh : As'ad Yasin dkk., Jakarta: Gema Insani